

JURNALISME DAMAI (*PEACE JOURNALISM*) DALAM KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA (Analisis Framing Kompas.com terhadap Isu Rohingnya)

Ayu Usada Rengkaningtias

Asosisai Komunikasi dan Penyiaran Islam Se-Indonesia (ASKOPIS)
usadaayu@gmail.com, 089619854078

Abstrak

Dalam perkembangannya, terdapat konsep jurnalisme gaya baru yang bersifat lebih mengutamakan upaya penyelesaian konflik. Konsep jurnalisme ini disebut dengan jurnalisme damai (*peace journalism*) yang diperkenalkan oleh Johan Galtung, seorang profesor Studi Perdamaian yang juga *Direktur Transcend Peace and Development Network* pada 1970-an. Jurnalisme ini adalah praktik jurnalistik yang bersandar pada pertanyaan kritis yang melihat pada entitas kemanusiaan suatu isu. Jurnalisme genre ini lebih fokus mencari perdamaian, resolusi, rekonstruksi dan rekonsiliasi dalam memandang konflik. Konflik Rohingnya bisa saja meluas. Hal itu dapat didorong dengan isu-isu suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Bisa saja konflik di Myanmar tersebut dapat “menular” jika dibawa ke ranah SARA-dalam hal ini agama Islam dan Budha-, termasuk di Indonesia. Media massa memiliki peran signifikan mempengaruhi masyarakat luas dalam memandang suatu konflik. Maka, dalam menyikapi isu konflik, diperlukan pembingkaihan khusus oleh media massa. Genre jurnalisme damai diharapkan dapat membawa pesan damai. Bukan justru “mengompori” masyarakat dengan dalih persatuan/persaudaraan agama atau kelompok tertentu. Jika isu yang kemudian di-*blow up* oleh media sebagai pemicu konflik Rohingnya adalah agama, maka konflik baru bisa jadi akan bertambah buruk atau bahkan meluas. *Concern* tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana framing Kompas.com dalam memberitakan isu Rohingnya menggunakan model analisis Murray Edelman. Dalam model analisis ini digunakan tiga

instrumen penelitian yakni kategorisasi, rubrikasi, dan ideologi. Hasilnya, Kompas.com memiliki framing bahwa Rohingya dilihat sebagai tragedi/krisis kemanusiaan. Kompas.com sama sekali tidak melihat isu Rohingya sebagai konflik agama antara Islam dan Budha atau tidak ada kaitannya dengan isu agama. Kompas.com, berdasarkan analisis model diatas membingkai konflik Rohingya sebagai sebuah krisis kemanusiaan. Rohingya bukan hanya konflik antar agama. Namun, juga konflik yang harus diselesaikan bersama sebagai seorang manusia. Disinilah media massa dengan genre jurnalisme damai berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Kata kunci: jurnalisme damai, konflik, Rohingya, media massa, kerukunan antar agama, framing

Abstract

In its development, there is a new style of journalism concept that is more prioritize efforts to resolve the conflict. The concept of journalism is called peace journalism, introduced by Johan Galtung, a professor of Peace Studies who was also the Director of the Transcend Peace and Development Network in the 1970s. This journalism is a journalistic practice relying on critical questions that look at the humanity entity of an issue. Journalism of this genre is more focused on seeking peace, resolution, reconstruction, and reconciliation in view of the conflict. The Rohingya conflict can be widespread. It can be encouraged by the issues of tribe, religion, race and interaction (SARA). It could be that the conflict in Myanmar can be "contagious" if brought to the realm of SARA - in this case Islam and Buddhism - including in Indonesia. The mass media have a significant role in influencing the general public in view of a conflict. Thus, in addressing the issue of conflict, special framing by the mass media is required. The genre of peaceful journalism is expected to bring a message of peace. Not just "provoke" the community under the pretext of unity/ brotherhood religion or a particular group. If the issue which is then blow-up by the media as a trigger for Rohingya conflict is religion, then the new conflict may get worse or even wider. The concern of this paper is to examine how framing Kompas.com in reports Rohingya issue using analysis model Murray Edelman. In this analysis model used three research instruments, namely categorization, rubrication and categorization and ideology. The result, Kompas.com is framing that Rohingya seen as a tragedy / humanitarian crisis. Kompas.com does not see the Rohingya issue as a religious conflict between Islam and Buddhism or has nothing to do with religious issues. Kompas.com, based on the above model analysis framed the Rohingya conflict

as a humanitarian crisis. Rohingya is not just a conflict between religions. However, it is also a conflict that must be solved together as a human being. This is where the mass media with the genre of peaceful journalism plays an important role in maintaining harmony among religious followers.

Key Words: *peaceful journalism, conflict, Rohingya, mass media, harmony, interfaith, framing*

A. Pendahuluan

Kekuatan dan hegemoni media massa dalam menggiring wacana di masyarakat tak lagi diragukan. Melalui serangkaian proses komunikasi massa, media mampu mempengaruhi dan mengendalikan sikap masyarakat dalam memandang suatu isu termasuk isu-isu tentang konflik yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama.

Salah satu isu yang menarik perhatian dunia adalah konflik Rohingya. Konflik di Rakhine, tersebut dapat menimbulkan dampak yang luas. Apalagi, jika telah dikaitkan dengan unsur suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Konflik Rohingya tersebut bisa saja “menular” hingga Indonesia. Namun, konflik negara bagian Myanmar itu juga dapat memberi efek sebaliknya. Yakni, semakin menguatkan rasa persatuan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Media massa menjadi sarana yang dalam hal ini paling memungkinkan dalam menggiring opini masyarakat. Media pula yang sanggup memberikan “kacamata” berbentuk pembingkai dalam melihat isu Rohingya itu sendiri.

Konflik Rohingya merupakan konflik kemanusiaan yang menyita perhatian internasional. Etnis Rohingya yang mayoritas muslim mengklaim telah menetap sejak 1950-an di Rakhine (Arakan) dengan mengidentifikasi diri sebagai Rohingya. Namun, mereka tidak mendapat pengakuan dari pemerintahan Myanmar. Rohingya juga ditolak kewarganegaraannya oleh Myanmar sejak 1982. Selain tanpa kewarganegaraan, Rohingya juga tidak diakui dalam 135 etnis resmi negara tersebut. Bahkan, sejak 1948 (kemerdekaan Myanmar dari Inggris), sudah sekitar 1,5 juta jiwa etnis Rohingya yang mengungsi ke berbagai wilayah. Misalnya ke Bangladesh,

Pakistan, Arab Saudi, Thailand maupun Malaysia. Maka, sejak itulah ketegangan Rohingya dengan pemerintahan Myanmar terus meningkat.

Pada 1991, ratusan ribu etnis Rohingya terus menghindari perbudakan, pemerkosaan maupun persekusi sektarian oleh militer Myanmar dengan mengungsi dan terlunta-lunta tanpa kewarganegaraan. Kerusakan demi kerusakan pun bermunculan dan menimbulkan ratusan korban jiwa dengan korban mayoritas Rohingya. Konflik ini semakin mengemuka usai penyerangan puluhan pos keamanan oleh militan Rohingya pada 25 Agustus 2017. Hal itu memicu kemarahan pemerintahan Myanmar sehingga melakukan operasi besar-besaran menumpas dan memburu militan Rohingya yang tergabung dalam Tentara Pembebasan Rohingya Arakan (ARSA). Pembakaran, pembunuhan dan pemerkosaan pun menjadi latar operasi militer Myanmar yang membawa banyaknya jumlah korban bagi etnis Rohingya sampai saat ini. Sejumlah negara pun mengutuk pemerintahan Myanmar yang diyakini masyarakat dunia telah melakukan kekerasan dan pemusnahan etnis Rohingya di Rakhine. Bahkan, kekerasan militer Myanmar dibawah pimpinan Aung San Suu Kyi masih terus berlangsung, kendati dikecam oleh dunia internasional. Bantuan kemanusiaan dari berbagai penjuru negara dunia pun diberikan untuk Rohingya.

Media massa di Indonesia pun memiliki berbagai perspektif memandang konflik yang menelan ribuan korban jiwa tersebut. Media memiliki kekuatan untuk melakukan proses pembingkaiian (framing), penonjolan realitas tertentu, penyeleksian isu, teknik pengemasan fakta hingga memilih *angle* (sudut pandang) dalam teks yang disajikan bagi masyarakat. Adanya teknik framing dari media inilah yang bisa berpotensi menjadi peredam konflik atau justru menjadi “kompromi” yang semakin membuat situasi semakin memanas. Media jugalah penentu, apakah framing tersebut nantinya akan menjadikan potensi konflik semakin meluas atau justru sebaliknya. Termasuk dalam konflik Rohingya.

Dalam perkembangan dan praktiknya, terdapat jurnalisme gaya baru yang mengarah pada entitas kemanusiaan dan upaya penyelesaian konflik. Genre jurnalisme itu disebut dengan jurnalisme damai (*peace journalism*). Pembicaraan mengenai jurnalisme damai tidak akan terlepas dari perintisnya, Johan Galtung yang merupakan Profesor Studi Perdamaian yang memperkenalkan istilah jurnalisme damai pada 1970-an.¹ Galtung (1999) memberikan definisi konflik dalam perspektif resolutif. Menurutnya, konflik terjadi karena muncul ketidaksepakatan dalam setting sosial yang ditandai dengan friksi emosional antar individu atau antar kelompok.² Artinya jurnalisme damai lebih mencari akar penyebab konflik dan mengarahkan alternatif solusi demi penyelesaian konflik tersebut.

Kajian ini bertujuan mengetahui *frame* yang digunakan oleh Kompas.com dalam membingkai isu mengenai konflik Rohingya. Setiap media tentu memiliki perspektif masing-masing dalam memandang Rohingya. Khususnya, Kompas.com yang merupakan salah satu media massa terkemuka di Indonesia, salah satu negara yang berperan aktif dalam upaya penyelesaian konflik Rohingya. Maka, Kompas.com memiliki strategi dalam membingkai (*framing*) isu Rohingya melalui sudut pandang Kompas.com yang terkenal pluralis. Framing sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.³ Media massa di Indonesia pun memiliki sejumlah perbedaan signifikan dalam mengemas pemberitaan Rohingya. Dalam meliput konflik Rohingya, terdapat penonjolan aspek tertentu. Misalnya saja perbandingan antara Republika.co dan Kompas.com dalam menonjolkan tentang isu agama yang dibawa atau tidak dibawa dalam ranah konflik Rohingya. Republika.co lebih cenderung membawa konflik Rohingya untuk seolah mengobarkan semangat ke-Islaman para khalayak media di Indonesia. Sementara Kompas.com senantiasa menekankan bahwa

¹ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta : Rajawali, 2009, 239.

² Iswandi Syahputra, *Jurnalisme Damai : Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*, Yogyakarta : Pilar Media, 2006, 12.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, 162.

Rohingya bukanlah isu agama namun justru melihatnya sebagai konflik ekonomi dan politik di Myanmar. Kompas juga menilai bahwa konflik Rohingya sebagai tragedi atau krisis kemanusiaan sementara Republika memilih kata genosida dan pembantaian.

B. Jurnalisme Damai

Berbagai konsep dan pengertian jurnalisme damai (*peace journalism*) dipaparkan oleh banyak ahli. Namun, membicarakan jurnalisme damai tidak akan lepas dari perintisnya, Johan Galtung, seorang Profesor Studi Perdamaian yang juga menjabat sebagai *Direktur Transcend Peace Anda Development Network*. Dalam Nurudin Galtung memperkenalkan istilah jurnalisme damai pada 1970-an.⁴ Awalnya, Galtung mencermati banyaknya media-media yang melihat isu perang dan konflik seolah sama dengan wartawan memberitakan persoalan olahraga. Isinya, hanya melulu persoalan menang dan kalah. Seperti melihat sebuah permainan menang kalah antara dua belah pihak yang sedang berkonflik.

Galtung menilai, seharusnya seorang wartawan memberitakan perang dan konflik tidak seperti memberitakan olahraga yang hanya mencermati menang dan kalah. Namun, sederhananya adalah bagaimana seorang wartawan memberitakan konflik sebagaimana liputan tentang kesehatan. Misalnya, liputan mengenai perjuangan seseorang dalam melawan kanker yang menggerogoti tubuhnya. Sehingga selain empati maka sisi lain dari jurnalisme damai adalah dengan memaparkan langkah pencegahan terjadinya kanker, sebagaimana resolusi konflik atas terjadinya perang/konflik yang terjadi antara kedua belah pihak.

Dimana, jurnalisme perang sendiri adalah genre jurnalisme yang berpusat pada terjadinya perang, mengekspos semangat bertikai, membiarkan aroma perang, dendam dan kebencian menghiasi pemberitaan media tentang konflik yang terjadi. Genre pemberitaan jurnalisme perang tidak terlalu fokus pada akar permasalahan dan dampak yang terjadi atas peperangan tersebut. Konsep jurnalisme

⁴ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini, Op.Cit.*, 239.

damai ini dibawa oleh Johan Galtung, yang terdiri dari empat dimensi dalam melihat media massa dalam memberitakan konflik. Keempat dimensi tersebut adalah orientasi perdamaian, orientasi masyarakat, orientasi kebenaran dan orientasi penyelesaian.

Jurnalisme damai juga didefinisikan sebagai genre jurnalisme yang memiliki orientasi liputan dengan berani mengungkap ketidakbenaran pihak yang bertikai. Dalam memandang konflik, jurnalisme damai berfokus pada penderitaan anak dan wanita korban konflik dan fokus pada perdamaian. Jurnalisme jenis ini berfokus pada upaya mencari perdamaian, mencari penyelesaian dan mencari upaya resolusi, rekonstruksi dan rekonsiliasi dalam memandang akhir konflik.⁵

Dalam konteks ini, jurnalisme damai pada dasarnya adalah seruan semua pihak agar memikirkan hikmah konflik. Yaitu dengan senantiasa menggarisbawahi kerusakan dan kerugian psikologis, budaya dan struktur dari kelompok masyarakat yang menjadi korban konflik dan perang. Jurnalisme damai mengungkapkan ketidakbenaran dari kedua pihak dan menghindari keberpihakan. Jika perlu jurnalisme damai menyebut nama pelaku (*evil-doers*) di kedua pihak, guna mengungkapkan ketidakbenaran atau kebohongan masing-masing pihak.⁶

Paling tidak wartawan tidak boleh sampai menyulut api permusuhan dalam masyarakat melalui tulisannya. Mata pena wartawan dipercaya bisa meredakan konflik dan mentransformasikan suatu peristiwa menjadi hal yang berguna bagi masyarakat.⁷ Dibawah ini, terdapat tabel perbandingan antara jenis liputan genre jurnalisme damai dan jurnalisme perang/ kekerasan:

⁵ Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*, Yogyakarta : Andi Offset, 2007, 97-98.

⁶ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta : LKis, 2006, 167.

⁷ Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*, *Op.Cit.*, 70.

	Jurnalisme Damai (<i>Peace Journalism</i>)	Jurnalisme Perang/ Kekerasan (<i>War Journalism</i>)
Penentuan angle dan fokus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada terjadinya konflik 2. Memberitakan konflik apa adanya 3. Ruang dan waktu terbuka 4. Menampilkan empati dan pengertian terhadap pembaca 5. Melihat konflik sebagai sebuah masalah dengan mencari fokus pada hikmah yang terjadi 6. Mencegah terjadinya konflik 7. Fokus pada dampak nonfisik kekerasan (kerusakan struktur kehidupan masyarakat dan budaya masarakat) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada konflik kekerasan sebagai tujuan 2. Ruang dan waktu tertutup (mencari siapa yang menyerang lebih dulu) 3. Ada fakta yang sengaja disembunyikan 4. Memberitakan nuansa propaganda 5. Melihat sebelah pihak sebagai siapa yang perang 6. Memunculkan sikap pada dampak fisik kekerasan (pembunuhan, luka dan kerugian material) 7. Menunggu terjadinya konflik baru untuk reportase selanjutnya
Orientasi Liputan	Berani mengungkap ketidakbenaran pihak yang bertikai	Hanya mengungkap ketidakbenaran dan berusaha menutupi kebenaran
Cara pandang akhir konflik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada penderitaan anak-anak dan wanita 2. Menyebut nama pelaku dalam kejahatan kedua belah pihak 3. Fokus pada perdamaian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada penderitaan 2. Hanya menunjuk pelaku kejahatan dari salah satu pihak yang bertikai 3. Fokus mencari perdamaian di tingkat elit 4. Usai konflik, bertempur jika luka lama terbuka kembali

	Jurnalisme Damai (<i>Peace Journalism</i>)	Jurnalisme Perang/ Kekerasan (<i>War Journalism</i>)
Pandangan akhir konflik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha mencari perdamaian (antikekerasan) 2. Menginginkan perdamaian dan mencegah terjadinya konflik peperangan 3. Fokus pada struktur dan budaya masyarakat yang damai 4. Usai konflik, ditempuh resolusi, rekonstruksi dan rekonsiliasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perdamaian sebagai kemenangan dan gencatan senjata 2. Menyembunyikan insiatif perdamaian sebelum ada pihak yang meraih kemenangan 3. Fokus pada fakta dan institusi 4. Usai konflik, siap bertempur jika luka lama terbuka kembali

**Tabel 1. Liputan Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Kekerasan
(Sumber : Setiati, 2007: 98)**

Berkenaan dengan pemberitaan media massa mengenai Rohingya, sedikit banyak akan mempengaruhi khalayak (publik) dalam memandang konflik tersebut. Kerukunan antar umat beragama dalam kemajemukan yang selama ini terjalin bisa saja terganggu akibat opini yang terbangun. Opini yang dimaksud adalah membuat masyarakat berpikir untuk melihat persoalan Rohingya sebagai semata-mata konflik agama, lalu membawanya dalam ranah kerukunan antarumat beragama. Maka, secara tidak langsung pula, konflik di Myanmar tersebut akan mempengaruhi keharmonisan hubungan Islam (sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia) dengan Budha (sebagai agama mayoritas yang dianut penduduk Myanmar) di Indonesia.

Indonesia sendiri mencerminkan negara yang multikultural, multi etnis dan multi agama. Kemajemukan dalam hal agama misalnya, tampak dari jumlah agama yang diakui oleh Indonesia. Secara formal ada enam agama yang diakui di Indonesia diantaranya Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Bahkan,

demikian terwujudnya kerukunan antar umat beragama, struktur Kementerian Agama (Kemenag) RI yang didirikan pada 3 Januari 1946 memiliki lima Direktorat Jenderal (ditjen) yang mengelola masing-masing agama tersebut.⁸ Kendati demikian, negara pun tidak bisa memaksa masyarakat untuk tidak peduli pada konflik dan pembantaian etnis Rohingya, apalagi mayoritas mereka beragama Islam, sebagaimana Indonesia dengan jumlah mencapai 80 persen dari total penduduknya beragama Islam.

Maka, disini media memiliki peranan penting dalam menggiring opini publik. Sebab, media massa utamanya memiliki tanggungjawab untuk senantiasa melayani kepentingan khalayak. Joseph Pulitzer, yang merupakan pemilik *North American Review* sekaligus dianggap sebagai Bapak Pers Amerika Serikat mengatakan bahwasurat kabar tanpa etika bukan hanya tak mampu melayani kepentingan khalayak, melainkan justru akan menjadi bahaya bagi khalayak. Artinya, dalam bekerja, wartawan dan komponen media massa wajib memenuhi kode etik tertentu yang dimaksudkan sebagai perwujudan kebebasan dan tanggungjawab pada masyarakat.⁹ Untuk itulah, kode etik merupakan salah satu acuan wartawan Indonesia dalam menulis berita. Artinya selain etika dan profesionalisme, wartawan harus memiliki kecakapan intelektual dan penguasaan terhadap pers serta khalayak.¹⁰

Sementara dalam konflik Rohingya, semestinya media massa mampu melihat konflik secara independen. Artinya, wartawan surat kabar/ media semestinya bebas dari unsur rasis dan seksis. Dimana, media semestinya independen dari ras, etnis, agama maupun gender. Sebab, sejatinya kesetiaan dan loyalitas media massa dan wartawan adalah pada publik. Kinerja wartawan diibaratkan seperti kinerja dokter di medan pertempuran. Artinya, tidak bisa meninggalkan

⁸ Prof. Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi dan Harmoni*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 103.

⁹ Wahyu Wibowo, *Menuju Jurnalisme Beretika : Peran Bahasa, Bisnis dan Politik di Era Mondial*, Kompas Jakarta: 2009, 65.

¹⁰ Dauly, Hamdan, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016, 45.

tanggungjawab menyelamatkan jiwa manusia sembari memilih-milih orang beragama apa yang akan diselamatkan.¹¹ Dalam elemen jurnalisme tersebut, dapat dilihat bahwa semestinya media massa memihak pada masyarakat dan tidak menginginkan terjadinya konflik meluas. Misalnya, dalam hal ini konflik Rohingnya meluas dan menular di Indonesia dikarenakan dikaitkan dengan isu agama. Jurnalisme di Indonesia dikatakan berkembang ketika mengembangkan metode dimana bias wartawan – entah soal etnis, agama, pendidikan – bisa diatasi lewat prosedur dan mekanisme kerja *cover both side*, verifikasi dan lain sebagainya.¹²

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis framing. Fokus yang menjadi obyek penelitian adalah teks pemberitaan seputar Rohingnya dalam media online Kompas.com. Penelitian ini juga dibatasi pada pemberitaan mengenai Rohingnya dalam rentang September 2017. Diantaranya tanggal 3, 5, 6 dan 12 September 2017. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara langsung, caranya dengan mengidentifikasi berita-berita di Kompas.com yang dinilai signifikan dan berkaitan dengan topik penelitian, yakni jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik Rohingnya. Usai diidentifikasi, data tersebut berjumlah tujuh berita. Dari hasil identifikasi, berita yang dianalisis:

Judul Berita yang Dianalisis	Tanggal
1. Konflik Politik dan Ekonomi di Balik Tragedi Kemanusiaan Rohingnya	3 September 2017
2. Cak Imin: Kekerasan terhadap Warga Rohingnya Bukan Konflik Agama	3 September 2017
3. Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan ntuk Rohingnya	3 September 2017

¹¹ Bill Kovach dan Tom Resenstiel, *Elemen-elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Dilakukan Wartawan dan yang Diharapkan Publik*, Jakarta : ISAI, 2003, 131.

¹² Andreas Harsono, *Agama Saya Adalah Jurnalisme*, Yogyakarta : Kanisius, 2010, 217.

4. Wiranto : Tak Usah Saling Menjelek- kan Bangsa Sendiri Pakai Isu Rohingya	5 September 2017
5. Istana Minta Isu Rohingya Tidak “Di- goreng ke Isu Politik	5 September 2017
6. Jangan Lihat Isu Rohingya Sebagai Konflik antara Islam dan Buddha	6 September 2017
7. Bagaimana Orang Myanmar Memandang Warga 12 September 2017 Rohingya	

Tabel 2 : Berita yang Dianalisis (Kompas.com)

Berita-berita tersebut dianalisis menggunakan perangkat-perangkat framing model Murray Edelman. Model ini memiliki tiga perangkat analisis, yakni kategorisasi, rubrikasi dan kategorisasi-ideologi.



Tabel 2. Perangkat Analisis Framing Model Murray Edelman (diolah dari Eriyanto, 2002:186-1999)

C. Analisis

Berdasar hasil analisis, dalam tujuh berita yang dianalisis menggunakan perangkat analisis Model Murray Edelman, satu berita terkadang dapat dilihat dari beberapa perangkat sekaligus. Kendati demikian, untuk mempermudah pembahasan, analisis akan dibagi

menjadi tiga, yakni masing-masing berita dilihat dari perangkat kategorisasi, rubrikasi dan kategorisasi-ideologi.

1. Kategorisasi

Kategorisasi akan melihat perspektif yang digunakan media/wartawan dalam menampilkan teks dilihat dari kata-kata yang dipilih. Dari berita Kompas.com, terdapat kata yang mewakili konflik Rohingya dilihat dari perspektif Kompas.com, yakni konflik Rohingya disebut sebagai **aksi kekerasan atas kemanusiaan**. Kompas.com juga melakukan kategorisasi dalam bentuk menampilkan bagaimana peristiwa konflik Rohingya dilihat serta upaya penyelesaian efektif yang direkomendasikan, yakni menyarankan pemerintah Myanmar menghentikan serangan dan mengakui Rohingya. Sebagaimana dalam berita berjudul : *“Jangan Lihat Isu Rohingya Sebagai Konflik Antara Islam dan Buddha”*. Hal ini dapat dilihat dari paragraph :

Yenny mengatakan, peristiwa yang dialami oleh warga Rohingya harus dilihat sebagai **aksi kekerasan atas kemanusiaan**. Pemerintah Myanmar, kata Yenny, harus **segera menghentikan serangan militer** terhadap warga Rohingya dan segera **mengakuinya sebagai bagian yang terintegrasi** dengan Myanmar.

Penguatan kategorisasi juga dapat dilihat dari siapa yang diwawancarai dan pertanyaan apa yang diarahkan Kompas.com dalam melihat Rohingya. Dalam berita yang sama, dapat dilihat bahwa Kompas.com mewawancarai Yenny Wahid selaku Direktur Wahid Foundation. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi, pemilihan narasumber dan arahan pertanyaan Kompas.com dapat dilihat. Bahwa Kompas.com memilih narasumber yang memberikan dukungan bagi Kompas.com dalam menunjukkan sebagai media yang pro terhadap pluralitas dan keberagaman. Bahkan, dari judul saja, Kompas memberikan penekanan dalam sejumlah beritanya mengenai Rohingya, bahwa Rohingya tidak dilihat sebagai konflik agama saja. Namun, menghadirkan perspektif lain bahwa faktor ekonomi dan politik yang ada dibalik konflik Rohingya.

Berita selanjutnya yang dapat menunjukkan proses kategorisasi Kompas.com adalah berita berjudul : *Cak Imin : Kekerasan terhadap*

Warga Rohingya Bukan

Konflik Agama. Dari berita ini dapat dilihat pula kategori, yakni konflik Rohingya dilihat sebagai “tragedi kemanusiaan”.

Pada kesempatan yang sama, **Bhiksu Dutavira Mahastavira atau Suhu Benny** menyerukan kepada seluruh umat Budha agar berbuat sesuatu untuk membantu warga Rohingya. Dia pun mengungkapkan keprihatinannya atas **tragedi kemanusiaan** di Myanmar dan meminta agar peristiwa tersebut tidak dikaitkandengan **isu agama**.

Pemilihan “tragedi kemanusiaan” ditampilkan Kompas.com dalam hampir seluruh berita mengenai konflik Rohingya. Ini menunjukkan bahwa Kompas memberi perspektif pada khalayak agar tidak melihat konflik Rohingya sebagai konflik biasa. Bukan hanya konflik yang melibatkan satu agama saja, satu negara atau antar suku saja. Namun, melihatnya sebagai sebuah tragedi kemanusiaan yang seharusnya menjadi tanggungjawab dan menarik perhatian seluruh umat manusia (masyarakat global). Begitu pula dari segi pemilihan narasumber dalam berita ini, Kompas.com memilih Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar. Realitas yang ditampilkan oleh Kompas.com semakin kuat saat melihat judul berita berupa kutipan langsung dari Muhaimin Iskandar.

2. Rubrikasi

Melalui penempatan rubrikasi dalam sebuah berita, dapat dilihat *frame* media tersebut. Berita pertama yang dapat dilihat dari rubrikasi, yakni peristiwa tersebut dipandang sebagai masalah sosial, ekonomi, politik ataupun aspek yang lain : “*Konflik Politik dan Ekonomi di Balik Tragedi Kemanusiaan Rohingya*”. Selain masuk dalam rubrik news, Rohingya dilihat Kompas sebagai konflik politik dan ekonomi sangat tampak dari judul yang digunakan. Begitu pula penjelasan dalam isi berita yang menjelaskan sisi lain dari konflik Rohingya adalah isu politik dan ekonomi.

Sama sekali ini bukan persoalan agama. Ada konflik kepentingan ekonomi dibalik persoalan Rohingya. Disitu ada jalur sumber energi, minyak dan gas. Saya rasa itu yang utama disana.

Kepentingan itu dibungkus dengan konflik agama dan dipelihara oleh militer Myanmar,” ujar Daniel.

Menurut Daniel, konflik antar etnis di Myanmar sudah terjadi sejak masa penjajahan Inggris. Inggris, kata Daniel, memang menggunakan politik yang memecah belah etnis dan terus dipelihara sebagai sebuah peta konflik.

Sementara berita selanjutnya dilihat dari perangkat rubrikasi adalah penempatan isu politik dalam berita Rohingya. Berita berjudul: “*Istana Minta Isu Rohingya Tidak “Digoreng” ke Isu Politik*”. Dari judul tersebut, justru dapat dilihat, bahwa Kompas.com memberikan penekanan perspektif pada khalayak bahwa konflik Rohingya semestinya tidak dibawa ke ranah politik. Hal itu justru menunjukkan bahwa khalayak sebetulnya sempat membawa konflik Rohingya ke isu politik. Dalam hal ini adalah politik dalam negeri. Ini memperlihatkan bahwa Kompas.com dalam konflik Rohingya sepakat dengan pemerintah. Dimana, memisahkan konflik tersebut dengan isu politik domestik di Indonesia. Lihat:

Kalau kemudian di dalam negeri, domestik, ini dirumorkan, “digoreng”, ya hal ini yang berkaitan dengan politik, kita harus bisa memisahkan domain politik dengan domain yang terjadi sebenarnya,” ujar Pramono, Sekretaris Kabinet.

Sementara itu, Kompas.com juga melakukan kesalahan dalam rubrikasi. Dimana, dalam berita berjudul : “*Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan Untuk Rohingya*”, semestinya berita tentang Rohingya ini masuk dalam kategori berita bukanlah rubrik sains. Padahal, biasanya rubrik Sains dalam Kompas.com berisi penemuan-penemuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi mutakhir atau hal lain yang berkaitan dengan sains, bukan persoalan konflik, tragedi ataupun politik.

3. Kategorisasi-Ideologi

Selanjutnya, berita yang dapat dianalisis dan dilihat bagaimana kategorisasi-ideologinya adalah berita yang berjudul : “*Wiranto : Tak Usah Saling Menjelekan Bangsa Sendiri Pakai Isu Rohingya*”. Dalam berita yang masuk rubrik news in itampak bahwa Kompas.com

sepakat dengan pemerintahan (pro pemerintahan). Hal ini tampak dari isi berita:

“Nah, masyarakat harus cerdas, bijak dan tidak emosi. Maka kemarin saya mendampingi presiden untuk memberikan statement press bahwa kita sudah berbuat banyak untuk krisis kemanusiaan di Myanmar,” ujar Wiranto, Menkopolkukam.

Menurut dia, pemerintah mengimplementasikan politik luar negeri yang bebas-aktif dalam melaksanakan ketertiban dunia. “Pemerintah kita yang amanatnya bebas-aktif dalam melaksanakan ketertiban dunia, pasti ada tindakan tapi tidak gegabah,” ucap Menkopolkukam.

Dari kategorisasi-ideologi, tampak Kompas.com sepakat dengan pemerintahan dalam isu Rohingya. Dimana, dalam menyikapi konflik Rohingya tidak boleh gegabah dan sembarangan khususnya sebagai politik negara yang bebas aktif. Dimana, jika sembarangan dan gegabah, justru akan menimbulkan konflik baru. Sementara dalam hal penyelesaian konflik yang dihadirkan, Kompas.com menekankan bahwa tindakan pengusiran duta Besar Myanmar justru akan menimbulkan polemik baru. Kompas.com mendorong dan memberikan perspektif ideologis berupa pemecahan masalah dengan kepala dingin. Masyarakat juga harus dengan tenang, kepala dingin serta tidak emosional dalam menyikapi isu, apalagi jika dibawa sampai pada ranah domestik atau dalam negeri. Lihat kutipan berita diatas :

“Saya harap juga langsung reda. Tidak usah menjelek-jelekan bangsa sendiri dengan permasalahan di luar negeri,” tambah Wiranto.

Wiranto menuturkan, pengusiran Dubes Myanmar justru akan merugikan dan memperparah kondisi warga Rohingya. Sebab, Indonesia akan kesulitan untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan. Sementara hanya Indonesia yang memiliki akses melobi pemerintah Myanmar. Di sisi lain, kata Wiranto, pengusiran duta besar akan berakibat pada memburuknya hubungan diplomatik kedua negara.

Berita terakhir yang berkenaan dengan analisis kategorisasi-ideologi, dimana kategorisasi berhubungan dengan ideologi dapat dilihat dari berita ketiga yang menampilkan siapa saja yang rugi dalam konflik Rohingya. Yakni berita berjudul : “*Bagaimana*

Orang Myanmar Memandang Warga Rohingya?”. Dalam berita ini, Kompas.com memaparkan sisi lain dari berita internasional, yakni memberi *space* pada orang Myanmar tentang Rohingya. Menurut berita Kompas.com tersebut, orang Rohingya disebut sebagai orang Bengali. Berita ini juga memaparkan hal-hal yang membuat etnis Rohingya tidak disukai. Namun, dijelaskan pula secara detail bahwa ketidaksukaan orang Myanmar terhadap Rohingya berasal dari desas-desus kelompok nasionalis atau pro Pemerintahan Myanmar. Bahkan, kelompok Rohingya dijelaskan dalam berita, diidentikkan dengan kelompok teroris. Maka, media internasional dalam pemberitaan Kompas.com diwarnai dan terkesan tidak proporsional serta selalu memihak Pemerintahan Myanmar. Artinya, Kompas.com membeberkan kesalahan masing-masing pihak tentang ketidakbenaran serta kebenaran atas peristiwa Rohingya.

A. Framing dan Praksis Jurnalisme Damai

Berdasarkan analisis framing, diketahui bahwa Kompas.com melakukan berbagai macam strategi untuk memberikan ideologi yang diserap masyarakat dengan mudah, yakni ideologi pluralis atau pro keberagaman.

Judul Berita	Hasil Analisis
Konflik Politik dan Ekonomi di Balik Tragedi Kemanusiaan Rohingya	Rubrikasi (masuk rubrik news, konflik Rohingya dilihat sebagai konflik politik dan ekonomi)
Cak Imin : Kekerasan terhadap Warga Rohingya Bukan Konflik Agama	Kategorisasi (tragedi kemanusiaan, pemilihan narasumber yakni Muhaimin Iskandar).
Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan Untuk Rohingya	Rubrikasi (kesalahan rubrikasi. Seharusnya masuk pada rubrik news/berita. Namun, berita ini justru masuk rubrik sains).
Wiranto : Tak Usah Saling Menjelekkan Bangsa Sendiri Pakai Isu Rohingya	Kategorisasi ideologi (sepakat dengan pemerintahan dalam melihat konflik Rohingya, ideologi lainnya berupa penyelesaian masalah secara kepaladingin, tidak menjelekkan bangsa sendiri karena permasalahan luar negeri).

Judul Berita	Hasil Analisis
Istana Minta Isu Rohingya Tidak “Digoreng ke Isu Politik	Rubrikasi (masuk news, konflik Rohingya sebaiknya tidak dikaitkan dengan isu politik dalam negeri)
Jangan Lihat Isu Rohingya Sebagai Konflik antara Islam dan Buddha	Kategorisasi-Ideologi (menampilkan siapa yang dirugikan dalam menampilkan siapa juga yang diuntungkan dari media internasional).
Bagaimana Orang Myanmar Memandang Warga Rohingya	Kategorisasi-Ideologi (menampilkan siapa yang dalam konflik menampilkan siapa juga yang diuntungkan dari media internasional).

Sementara itu, ada sejumlah hal yang harus diamati berkaitan dengan penerapan jurnalisme damai oleh Kompas.com dalam memandang isu konflik Rohingya. Secara sistematis dan secara umumnya, Kompas.com dapat dikatakan telah menerapkan konsep jurnalisme damai dalam membingkai realitas mengenai konflik Rohingya. Sebab, sejumlah unsur berkaitan dengan ciri praktik jurnalisme damai dilakukan oleh Kompas.com. Khususnya, sebagai media massa yang notabene berada di lingkungan majemuk (Indonesia), meskipun tak dipungkiri sebagian besar menganut Islam.

Misalnya, dari segi pemilihan diksi tragedi kemanusiaan, menampilkan dan menunjukkan bahwa Kompas.com lebih cenderung mengedepankan entitas kemanusiaan. Artinya, Kompas.com ingin memberikan pandangan untuk masyarakat atau agar masyarakat melihat bahwa konflik Rohingya adalah sebuah tragedi yang sangat menyedihkan, mengenaskan, memukul seluruh sendi kemanusiaan. Maka, siapapun manusia, seharusnya terketuk hatinya dengan kejadian Rohingya. Terlepas dari agama, suku, ras, bangsa ataupun etnis mana. Kompas.com juga memberitakan apa adanya berkaitan dengan terjadinya konflik, baik kesalahan dari pihak Rohingya maupun Pemerintahan Myanmar (pihak berkonflik).

Selanjutnya, jika dilihat dari awal, Kompas.com menekankan pada masyarakat/pembaca untuk memahami konflik Rohingya

bukan sebagai isu pertikaian/ permusuhan antaragama. Dalam hal ini Islam VS Buddha. Jika mengedepankan konflik Rohingya sebagai konflik karena agama, maka tidak menutup kemungkinan isu ini akan membuat sisi keagamaan masyarakat Indonesia ikut berkecamuk. Misalnya, dengan dalih semangat agama – sesama agama. Tidak menutup kemungkinan jika konflik tersebut juga “menular”, Kompas.com menghindari hal tersebut dan mengarahkan bahwa Rohingya adalah permasalahan ekonomi-politik. Bukan pada ranah isu agama. Sesuai dengan fokus dan anglenya,

Kompas.com fokus pada visi untuk memelihara pluralitas atau kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Ini artinya, Kompas.com mencoba menghindari terjadinya konflik baru.

Sesuai dengan hasil analisis framing, Kompas.com juga kerap menampilkan upaya rekonsiliasi dan resolusi konflik Rohingya. Baik bagi luar negeri maupun bagi dalam negeri. Orientasi berita juga mengarah pada korban jiwa yang menyinggung penderitaan para korban konflik, yang berarti mengandung empati mendalam pada korban konflik Rohingya. Kompas.com juga memiliki karakteristik jurnalisme damai lain, yakni menampilkan secara apa adanya aktor-aktor yang bertikai dan memaparkan secara gamblang kesalahan-kesalahan dan akar terjadinya masalah. Misalnya, akibat ekonomi dan politik Rohingya dimusuhi lalu menampilkan Pemerintahan Myanmar yang melakukan kesalahan yang perlu dikecam serta harus segera mengakhiri konflik tersebut dsb. Artinya, Kompas.com juga sesuai dengan orientasi liputan dan pandangan akhir konflik pada jurnalisme damai, yakni menginginkan penyelesaian dan perdamaian.

KONFLIK ROHINGYA	Jurnalisme Damai (<i>Peace Journalism</i>)	Hasil Frame Kompas.com	Ciri
Penentuan angle dan fokus	• Fokus pada terjadinya konflik	<i>Memenuhi</i>	Fokus pada konflik
	• Memberitakan konflik apa adanya	<i>Memenuhi</i>	Apa adanya
	• Ruang dan waktu terbuka	<i>Memenuhi</i>	Tidak terbatas
	• Menampilkan empati dan pengertian terhadap pembaca	<i>Memenuhi</i>	Empati pada korban
	• Melihat konflik sebagai sebuah masalah dengan mencari fokus pada hikmah yang terjadi	<i>Memenuhi</i>	Memberikan latar bersatunya seluruh agama beri bantuan kemanusiaan
	• Mencegah terjadinya konflik	<i>Memenuhi</i>	Mempertimbangkan keberagaman agama dan kerukunan di Indonesia agar tidak ada konflik lagi
	• Fokus pada dampak nonfisik kekerasan (kerusakan struktur kehidupan masyarakat dan budaya masyarakat)	<i>Memenuhi</i>	Memperlihatkan kerugian korban
Orientasi Liputan	Berani mengungkap ketidakbenaran pihak yang bertikai	<i>Memenuhi</i>	Mengungkap dan menjelaskan dua pihak yang berkonflik
Cara pandang akhir konflik	• Fokus pada penderitaan anak-anak dan wanita	<i>Memenuhi</i>	Mengedepankan empati dan korban
	• Menyebut nama pelaku dalam kejahatan kedua belah pihak	<i>Memenuhi</i>	Menyebutkan dua belah pihak bertikai dan penjelasannya
	• Fokus pada perdamaian	<i>Memenuhi</i>	Mengedepankan perdamaian

KONFLIK ROHINGYA	Jurnalisme Damai (Peace Journalism)	Hasil Frame Kompas.com	Ciri
Pandangan akhir konflik	• Berusaha mencari perdamaian (antikekerasan)	<i>Memenuhi</i>	Mengedepankan perdamaian
	• Menginginkan perdamaian dan mencegah terjadinya konflik peperangan	<i>Memenuhi</i>	Menginginkan perdamaian
	• Fokus pada struktur dan budaya masyarakat yang damai	<i>Memenuhi</i>	Menginginkan konflik selesai
	• Usai konflik, ditempuh resolusi, rekonstruksi dan rekonsiliasi	<i>Memenuhi</i>	Adanya penawaran perdamaian atau tawaran penyelesaian konflik

B. Kesimpulan

Konflik Rohingya berpotensi meluas, bahkan bisa saja “menular” hingga ke Indonesia. Media massa membawa peranan penting dalam menggiring opini publik, termasuk dalam melihat konflik Rohingya. Genre jurnalisme damai adalah praktik jurnalisme yang paling tepat digunakan dalam melihat pemberitaan mengenai konflik khususnya konflik yang banyak menelan korban jiwa seperti Rohingya. Tidak semestinya Rohingya dibawa menjadi sentimen agama yang bisa membuat kondisi masyarakat Indonesia yang plural bergejolak. Apalagi, dalam Rohingya, jika dilihat dari isu agama maka akan dipertentangkan adalah Islam dan Budha.

Analisis framing melalui Model Murray Edelman ini merupakan salah satu analisis framing yang melihat bingkai media melalui struktur teks semata. Hasilnya, sejauh pengamatan peneliti, melalui *frame* yang dihasilkan dari analisis deskriptif kualitatif ini diketahui bahwa Kompas.com menerapkan praktik jurnalisme damai. Intinya, media massa diharapkan dapat menerapkan praktik jurnalisme damai dalam memandang konflik. Bukan hanya mengejar sensasionalitas, melihat menang kalah seperti permainan atau mengabaikan unsur perdamaian.

Daftar Pustaka

- Daulay, Hamdan, 2016, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKis.
- Harsono, Andreas, 2010, *Agama Saya Adalah Jurnalisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail, Prof. Faisal, 2014, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi dan Harmoni*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kovach Bill, Resenstiel Tom, 2003, *Elemen-elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Dilakukan Wartawan dan yang Diharapkan Publik*, Jakarta: ISAI.
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta : Rajawali, 2009.
- Setiati, Eni, 2007, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus, 2006, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKis.
- Syahputra, Iswandi, 2006, *Jurnalisme Damai : Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*, Yogyakarta : Pilar Media.
- Wibowo, Wahyu, 2009, *Menuju Jurnalisme Beretika : Peran Bahasa, Bisnis dan Politik di Era Mondial*, Jakarta : Kompas.

Sumber Internet

- Andarini, *Rindang Senja, Jurnalisme Damai Pemberitaan Ahmadiyah di Harian Jawa Pos*.
- <https://ejournal.undip.ac.id/download>, Jum'at, 17 November 2017.
- Juditha, Christiany, *Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Agama Tolikara Di Tempo.co*<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/642/488>download, Sabtu, 18 November 2017.